

Sistem Penamaan *Kampung* Di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar

Kurnia Rahmadani¹, Johar Amir², Andi Fatimah Yunus³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Makassar

E-mail: rahmadanikurnia24@gmail.com¹

Abstract. This study describes the naming system and meaning of village names in Banggae Village, Mangarabombang District, Takalar Regency. This type and research is descriptive qualitative research. The data of this research are the names of villages in Banggae Village. Sources of data obtained are elders and traditional leaders of Banggae Village. Data collection techniques used are observation, interviews, recording, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, data verification, triangulation, and drawing conclusions. The results of this study are (a) the village naming system in terms of naming aspects. (b) based on morphological processes (c) based on endocentric phrase formation. The meanings of the names of the villages in Banggae Village are: (1) Jarannika means the horse ridden by the groom; (2) Banggae means fishing gear; (3) Tepok means a village with a broken bridge; (4) Tani means people whose occupations are farmers; (5) Kampung Beru means a village that has not been built for a long time; (6) Garassi means an event that causes people to die and their bodies are full of blood; (7) Bontoa means a large land; (8) Papekang Lambusuk means honest fish finder; (9) Paccendolang means a village that was once a place for making cendol; (10) Bolo means a resident whose occupation is milkfish cultivator; (11) Abdul Rahman Daeng Lili is a regional fighter in Banggae Village.

Keywords: *Village Name, Meaning and Village Naming System*

<https://ojs.unm.ac.id/insight/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang beragam kekayaan alam, budaya, tradisi, adat istiadat dan bahasa. Indonesia juga mempunyai berbagai macam tempat kuliner yang khas dan tempat wisata alam yang unik dan menarik untuk dikunjungi. Indonesia juga, memiliki keberagaman nama-nama kampung yang mengandung makna yang unik dan fenomenal. Nama-nama kampung di Desa Banggae dikaji berdasarkan teori semantik. Semantik mengkaji sistem penamaan kampung di Desa Banggae diambil dari segi aspek penamaannya, segi proses morfologis dan pembentukan berupa frasa. Sistem penamaan kampung dianalisis dari segi aspek penamaannya yaitu berdasarkan aspek geografis, harapan, kebudayaan dan sosial. Ke-dua sistem penamaan kampung berdasarkan proses morfologis dianalisis dari segi proses afiksasi dan pemajemukan kata dan ke-tiga sistem penamaan kampung berdasarkan pembentukan berupa frasa dianalisis dari segi frasa endosentirik atribut menjadi kategori inti dan atribut.

Terakhir makna nama-nama *kampung* merupakan acuan dari ke-tiga sistem penamaan *kampung* yang dianalisis pada sistem penamaan *kampung* di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Penamaan kampung sangat terikat dengan hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, hal tersebut merupakan tempat tinggal yang mempunyai cerita yang terdapat pada setiap daerah-daerah tertentu. Oleh karena itu sistem penamaan kampung di Desa Banggae mempunyai 11 nama-nama kampung yang mengandung unsur cerita yang menarik untuk dijadikan sebagai dongeng atau cerita rakyat pada seluk-beluk penamaan (1) Kampung Beru, (2) Jarannika, (3) Bolo, (4) Garassi, (5) Tepo', (6) Banggae, (7) Bontoa, dan (8) Papekang Lambusuk, (9) Tani, (10) Paccendolang, (11) Abdul Rahman Daeng Lili.

Faktor penghambat yang menyebabkan sistem penamaan kampung di Desa Banggae terancam punah yaitu (1) kurangnya pemahaman masyarakat sekarang mengenai seluk-beluk penamaan kampung di Desa Banggae, (2) dipengaruhi oleh budaya modern, dan (3) rendahnya rasa ingin tahu masyarakat Sistem Penamaan kampung di Desa Banggae merupakan suatu metode yang digunakan dalam menamakan sebuah tempat tinggal yang dijadikan sebagai tanda pengenal yang mengandung makna dan seputar cerita sejarah yang penting untuk ditelusuri seluk-beluk penamaannya.

Berdasarkan latar belakang, sistem penamaan kampung di Desa Banggae dikaji dari segi aspek semantik gramatikal berdasarkan proses morfologis yaitu nama *bontoa* mengalami proses pembentukan *afiksasi* perubahan kata dasar dari kata *bonto* + olomorf pewatas {-a} menjadi nama *bontoa* artinya tanah atau darat yang sangat luas bermakna sebuah tempat tinggal yang tanahnya sangat luas pernah digunakan untuk berkebun, berternak kerbau, kambing dan kuda.

Manfaat pada penelitian ini yaitu menambah wawasan siswa dalam menerapkan materi pembelajaran yang wajib mengenai media bahan ajar pada siswa SD, SMP dan SMA agar mereka memahami tentang fungsi dan nilai-nilai moral yang

terkandung pada teks cerita tersebut yang terkait dengan cerita nama-nama kampung di Desa Banggae.

Berdasarkan penelitian yang relevan terkait pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Penelitian Istiana (2012) dengan judul "Bentuk dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede". Penelitian tersebut mengkaji bentuk dan makna nama-nama kampung di kecamatan Kotagede. Hasil penelitiannya bahwa nama-nama kampung dapat dikategorisasikan berdasarkan sumber namanya yaitu berdasarkan asal nama dan bahasanya. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu letak atau objek penelitian kampung yang berbeda. Penelitian tersebut mendeskripsikan sistem dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Kotagede berdasarkan tinjauan (Morfologi dan Semantik).

Penelitian "Ana Mulyana (2015) yang berjudul sistem penamaan Desa di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo". Penelitian tersebut mengkaji tentang asal-usul dan makna nama-nama kampung secara (Etimologi dan Semantik). Hasil penelitiannya ditemukan bahwa penamaan desa terbentuk berdasarkan latar perairan, lingkungan alam, dan keadaan lingkungan sekitar. Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian tersebut lebih berfokus pada asal-usul dan letak geografis penamaan tempat, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada sistem dan makna nama-nama kampung di Desa Banggae. Persamaan pada penelitian ini, sama-sama mengkaji nama-nama kampung berdasarkan teori semantik.

Penelitian "Sungging Setyo (2016) dengan judul Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Banyuwangi". Penelitian tersebut membahas lebih luas tentang penamaan dan makna nama Desa dan Dusun di Kecamatan Banyuwangi". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa latar belakang penamaan desa dan dusun berdasarkan sistem penamaannya melalui aspek alam, dan aspek keadaan dan harapan. Misalnya Desa purwoAsri dan Desa SumberMulyo diklarifikasi bahwa Desa SumberMulyo termasuk aspek keadaan dan harapan yang bermakna sebagai tempat yang mulia. Perbedaannya penelitian sebelumnya mengkaji pembentukan nama desa dan dusun di Kecamatan Kotagede secara etimologi dan semantik. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji sistem penamaan kampung (village) berdasarkan teori semantik.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji secara rinci tentang sistem penamaan dan makna nama-nama kampung di Desa Banggae yaitu nama-nama kampung di Desa Banggae mempunyai latar cerita yang menarik untuk dilestarikan dan terdapat suatu fenomena yang terjadi pada sebelas kampung di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi mengungkapkan dan mendeskripsikan dengan menggunakan kajian semantik hingga ditemukannya latar belakang penamaan dan makna nama nama kampung di Desa Banggae, Kecamatan Mangarabombang,, Kabupaten Takalar.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi dengan cara pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, metode pengumpulan data selanjutnya yaitu menggunakan alat rekaman dan kamera sebagai bukti wawancara untuk memperoleh informasi dan dokumentasi digunakan untuk menyimpan rekam jejak selama peneliti berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini Sistem penamaan kampung di Desa Banggae diambil dari segi asal namanya, yang ditelusuri berdasarkan segi aspek penamaannya, proses morfologis dan pembentukan frasa. Maka dari itu, ke tiga kategori tersebut menemukan sistem penamaan *kampung* di Desa Banggae berdasarkan aspek kebudayaan, sosial, geografis dan harapan. Hal ini diharapkan akan memberikan gambaran yang cukup jelas tentang situasi situasi informan dan kaitannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Sistem Penamaan *Kampung* di Desa Banggae berdasarkan aspek penamaan yang diambil dari segi aspek kebudayaan yaitu nama *Banggae*. Berdasarkan hasil penelitian ini, kata *banggae* sebagai sebuah nama dusun yang mempunyai kisah yang menarik untuk diceritakan. Pada zaman dahulu, ketika *Karaeng Daeng Tamilanto* menjadi seorang pemimpin, beliau adalah sosok pemimpin yang andil, bijaksana dan tekun pada masyarakatnya. Beliau juga merupakan sosok yang pekerja keras dan loyal. Seiring berjalannya waktu, Karaeng Daeng Tamilanto menjadikan sungai yang menyatu dengan laut Lamangkia sebagai tempat lapangan kerja dalam mencari ikan dengan menggunakan *bagan* sebagai alat penangkap ikan yang ditarik atau *nigae* dengan menggunakan jaring untuk mendapatkan ikan yang banyak. (Sumber. Nr/01).

Sistem penamaan *kampung* berdasarkan aspek sosial yaitu nama kampung Tani diambil dari nama pekerjaan penduduk yang hanya bekerja sebagai petani di Desa Banggae. Berdasarkan hasil penelitian ini, nama *tani* adalah sebuah nama kampung yang mayoritas penduduknya adalah sebagai kelompok tani. Adapun kisahnya yang menarik untuk diceritakan yaitu Pada zaman dahulu pekerjaan masyarakat di Desa Banggae mayoritas sebagai pencari ikan, karena pada zaman itu, masih banyak masyarakat yang tergolong tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, oleh karena itu Karaeng Tamilanto memberikan lapangan kerja di kampung ini, sebagai petani kepada penduduk masyarakat yang membutuhkannya. (Sumber. Sk/06)

Sistem penamaan *kampung* berdasarkan aspek harapan yaitu nama *kampung beru*. Nama *kampung beru* diambil dari nama tempat tinggal yang masih baru atau tempat tinggal yang belum lama sudah dibangun rumah oleh masyarakat di desa banggae. Berdasarkan hasil penelitian ini, nama kampung beru merupakan nama tempat tinggal yang mempunyai kisah yang menarik untuk diceritakan. Pada zaman dahulu di kampung ini, awalnya pernah menjadi tempat mata pencaharian *Karaeng Daeng Tamilanto* ketika beliau pertamakali beradaptasi di Desa *Banggae*.

Berdasarkan aspek geografis yaitu nama *bontoa*. Nama kampung bontoa diambil dari nama tempat tinggal yang belum pernah digenangi air jernih, pada saat musim kemarau tiba. Nama *kampung bontoa* adalah sebuah dusun yang merupakan nama tempat tinggal yang mempunyai kisah yang menarik untuk diceritakan. Pada zaman dahulu dikampung tersebut, terdapat sebuah darat atau tanah yang merupakan satu-satunya lahan yang sangat luas di Desa Banggae.

Sistem Penamaan *Kampung* Di Desa Banggae Berdasarkan Proses Morfologis berdasarkan nama-nama kampung di Desa Banggae dianalisis dari segi proses morfologis, yaitu afiksasi, abreviasi, pewatas dan kata majemuk. Hasil analisis yang digunakan pada sistem penaman kampung di Desa Banggae Hasil analisis yang digunakan pada sistem penaman kampung di Desa Banggae yaitu dari segi proses morfologis pada tabel berikut ini.

Proses morfologis	Nama Kampung	Pembentukan
Afiksasi pewatas {-a} alomorf{-a}	<i>Bontoa</i>	berasal dari kata { bonto } mengalami proses pembentukan <i>pewatas</i> {-a} menjadi kata <i>bontoa</i> (<i>nomina</i>) artinya tanah atau darat yang sangat luas.
Kata Majemuk	<i>Garassik</i>	berasal dari kata { <i>gara-gara</i> } + { <i>rassi</i> } yang mengalami pembentukan kata majemuk = <i>gara-gara</i> {sebab} (<i>konjungsi</i>) + <i>rassi</i> {penuh} (<i>adjektiva</i>) menjadi <i>Garassi</i> ,

Sistem Penamaan Berupa Frasa yaitu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, satuan lingual nama-nama dusun di desa Banggae yang berupa frasa endosentik yaitu kata *kampung* „tempat tinggal“ berkategori nomina dan menjadi inti frasa, sedangkan kata *beru* „belum lama“ berkategori adjektiva dan menjadi atribut dari kata *kampung*. Penggabungan dua unsur kata tersebut menghasilkan bentuk baru menjadi frasa endosentrik berkategori nomina. Proses pembentukannya adalah sebagai berikut.

Kampung Beru: kampung (inti) + beru (atribut) = *Kampung Beru*

Makna Nama-nama *Kampung* di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yaitu nama-nama kampung di Desa Banggae juga dianalisis secara *semantik*. Karena sistem penamaan *kampung* di Desa Banggae mengandung sebuah makna yang harus ditelisik seluk-beluk penamaannya berdasarkan makna leksikal dan gramatikal. Berdasarkan makna leksikal nama *kampung* di desa Banggae yaitu Kampung *Tepok* berasal dari kata *tepok* (*adjektiva*) artinya patah bermakna sebuah

tempat tinggal yang pernah terdapat jembatan kayu yang sudah rapuh dan patah, yang menyebabkan masyarakat menjadi terpeleset, cedera sehingga pergelangan kakinya menjadi patah ketika melintasi jembatan kayu tersebut. Itulah alasannya sehingga diberi nama kampung *tepok*.

Berdasarkan makna gramatikal nama *kampung* di desa Banggae yaitu nama *Bontoa* Kampung *Bontoa* berasal dari kata *bonto* artinya darat atau tanah (nomina) yang mengalami penambahan bentuk *pewatas -a* menjadi kata *Bontoa* yang tidak mengalami perubahan makna. Nama *Bontoa* bermakna di sebuah kampung terdapat darat atau tanah yang sangat luas di Desa Banggae, yang pernah digunakan untuk berkebun dan berternak kerbau, kuda dan kambing.

Pada pembahasan ini, diuraikan temuan analisis data nama-nama kampung di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, dengan menggunakan teori kajian *semantik* (Chaer, 2009: 8). Penelitian ini, mendeskripsikan *sistem penamaan kampung di Desa Banggae* yang tidak lepas dari segi makna nama-nama kampung yang diungkap oleh (Chaer, 2009: 8). Maka dari itu, nama-nama kampung di Desa Banggae merupakan pembentukan kata yang mengandung arti dan makna di dalamnya.

Berdasarkan kajian teori Sistem penamaan kampung di Desa Banggae berangkat dari segi asal namanya, kemudian ditelusuri dari segi aspek penamaannya, proses morfologis dan pembentukan frasa. Maka dari itu, ke tiga kategori tersebut menemukan sistem penamaan *kampung* di Desa Banggae berdasarkan aspek kebudayaan, sosial, geografis dan harapan yang diungkap oleh (Sudaryat, 2009: 18).

Sistem Penamaan Kampung di Desa Banggae Berdasarkan Aspek Kebudayaan yaitu penamaan tempat yang berkaitan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, yang sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat. (Sudaryat, 2009: 18). Nama *Banggae* berasal dari kata *bagang* artinya alat penangkap ikan sedangkan *nigae* artinya ditarik mengalami proses pembentukan *abreviasi* menjadi *Banggae*.

Sistem Penamaan Kampung di Desa Banggae Berdasarkan Aspek sosial yaitu nama kampung yang diambil dari nama profesi dan kegiatan masyarakat di sebuah kampung atau desa (Sudaryat, 2009: 18). Nama kampung *Papekang Lambusuk* berasal dari kata *papekang* artinya pencari ikan dan *lambusuk* artinya jujur. Nama *papekang* termasuk *prefiks {pa-}* di awal imbuhan kata yang terdiri dari tiga morfem {pa-} {pekang} {lambusuk} menjadi *papekang lambusuk*.

Sistem Penamaan Kampung di Desa Banggae Berdasarkan Aspek Geografis yaitu suatu bentuk yang saling berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan juga sebagai tempat tinggal untuk hidup (Sudaryat, 2009: 12). Nama *Bontoa* berasal dari kata *Bonto* artinya darat atau tanah yang menggunakan *pewatas {-a}* di akhir kata.

Sistem Penamaan Kampung di Desa Banggae Berdasarkan Aspek Harapan yaitu sebagai bentuk unsur keadaan dan harapan pemberian nama sesuai dengan keadaan lingkungan dan pemberian nama desa maupun dusun memiliki harapan yang baik bagi masyarakat setempat (Sudaryat, 2009:12). Nama *Kampung Beru* berasal dari kata *kampung* artinya 'tempat tinggal' dan *beru* artinya 'belum lama' mengalami

pembentukan *frasa endosentrik atribut* yaitu *kampung* sebagai inti sedangkan *beru* sebagai atribut.

Makna nama-nama *kampung* di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar, awalnya adalah sebuah kata yang melahirkan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, kemudian menghasilkan sebuah makna yang mengandung unsur cerita, sehingga terbentuklah *sistem penamaan kampung di Desa Banggae Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*. Maka dari itu, nama-nama *kampung* di Desa Banggae, juga termasuk jenis-jenis kata dan pewatas.

Pada hasil penelitian ini, adapun pembahasan yang menjelaskan kategori jenis-jenis kata yang digunakan pada nama-nama *kampung* di Desa Banggae, yaitu nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat). Berdasarkan Jenis-Jenis Kata Yang Digunakan Pada Makna Nama-Nama *Kampung* Di Desa Banggae yaitu makna nama-nama *kampung* di Desa Banggae berlandaskan kategori yaitu nomina (kata benda), verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat).

Kata benda (nomina) merupakan kata yang mengacu pada manusia, dan konsep atau pengertian (segi semantis). Dalam kalimat berpredikat verba, nomina menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, nomina tidak dapat dijadikan sebagai bentuk ingkar *tidak*, tetapi dengan kata *bukan*.

Adapun kata benda yang terdapat pada kategori makna nama-nama kampung di Desa Banggae yaitu nama *Paccendolang* artinya tempat pembuatan cendol, *Abdul Rahman Daeng Lili'* adalah seorang tokoh atau pejuang, *Bolo* artinya ikan bandeng, *Bontoa* artinya darat atau tanah sedangkan *Tani* artinya orang yang pekerjaannya sebagai petani. Dari ke-lima nama kampung tersebut, merupakan jenis kata yang bersifat nomina.

1. Verba (kata kerja)

Verba adalah kata yang menyatakan perbuatan, atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Adapun kata kerja yang terdapat pada makna nama-nama kampung di Desa Banggae yaitu nama *Jarannika* artinya kuda yang digunakan untuk menemui pengantin pria sedangkan *Banggae* artinya alat penangkap ikan yang ditarik dengan jaring. Pada ke-dua nama kampung tersebut, merupakan jenis kata yang bersifat verba.

2. Adjektiva (kata sifat)

Nama-nama kampung di Desa Banggae yaitu nama *Kampung Beru* artinya tempat tinggal yang belum lama dibangun, *Tepo'* artinya patah, sedangkan *Papekang Lambusu'* artinya pencari ikan yang jujur. Pada ke-tiga nama kampung tersebut, merupakan jenis kata yang bersifat adjektiva. Berdasarkan Jenis-Jenis Adverbia pewatas yang digunakan pada makna nama-nama *kampung* di Desa Banggae

Adverbia pewatas yang digunakan pada makna nama-nama kampung di Desa Banggae yaitu sebagai kategori pengisi inti, yang dapat dibedakan menjadi adverbial pewatas nomina, pewatas verba, pewatas adjektiva dan pewatas numeralia seperti yang disebutkan (Muijd F Amin, 2018: 02) dalam *Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

a. Adverbia Pewatas Nomina

Adverbia pewatas nomina adalah adverbia yang berfungsi sebagai pewatas nomina. Jadi, dalam sebuah konstruksi frasa sebagai intinya adalah nomina sedangkan pewatasnya adalah adverbia. Adapun makna dari nama *Bolo* yaitu sebuah kampung yang masyarakatnya hanya bekerja sebagai penjual dan pembudi daya ikan bandeng. Pada frasa *penjual dan pembudi daya ikan bandeng* masing-masing sebagai inti nomina, sedangkan adverbia *hanya* sebagai pewatas.

b. Adverbia Pewatas Adjektiva

Adverbia pewatas adjektiva adalah adverbia yang mewatasi suatu adjektiva. Jadi, dalam konstruksi pewatas-inti, sebagai intinya adalah adjektiva dan sebagai pewatasnya adalah adverbia. Untuk lebih jelasnya adapun makna dari nama *Tepo'* yaitu sebuah kampung yang jembatannya sudah patah. Pada frasa *sudah* sebagai (pewatas) dan adjektiva *patah* sebagai inti Adverbia Pewatas adjektiva.

c. Adverbia Pewatas verba

Adverbia pewatas verba adalah adverbia yang mewatasi suatu verba. Jadi, dalam konstruksi pewatas-inti, sebagai pewatasnya adalah adverbia sedang intinya adalah verba. Untuk lebih jelasnya adapun makna dari nama *Banggae* yaitu sebuah kampung terdapat alat penangkap ikan yang sering ditarik dengan jaring. Pada frasa *sering* merupakan adverbia sebagai pewatas dan kata *ditarik* merupakan verba sebagai inti.

d. Adverbia Pewatas Numeralia

Adverbia pewatas numeralia adalah adverbia yang mewatasi suatu numerik. Jadi, dalam konstruksi pewatas-inti, sebagai pewatasnya adalah adverbia sedangkan intinya adalah numeralia. Untuk lebih jelasnya adapun makna dari nama *Abdul Rahman Daeng Lili'* yaitu satu-satunya pejuang yang pernah berani demi mempetahankan kedudukan wilayah di Desa Banggae. Pada frasa "*satu-satunya* sebagai inti numeralia, sedangkan adverbia *pernah* sebagai pewatas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem penamaan *kampung* di Desa Banggae yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu dianalisis dari segi (a) Aspek Penamaan, (b) Berdasarkan Proses Morfologis, (c) Berdasarkan Pembentukan Frasa endosentrik. Kna nama-nama *kampung* di Desa Banggae yaitu: (1) nama *Jarannika* adalah pengantin pria yang menunggangi kuda; (2) *Banggae* adalah alat penangkap ikan yang sering ditarik dengan jaring; (3) *Tepok* adalah jembatannya sudah rapuh atau patah; (4) *Tani* adalah orang yang pekerjaannya hanya petani (5) *Kampung Beru* adalah tempat yang belum lama sudah dibangun; (6) *Garassi* bermakna kampung yang pernah penuh dengan darah masyarakat akibat peperangan, (7) *Bontoa* adalah kampung yang tanahnya sangat luas, (8) *Papekang Lambusuk* adalah pencari ikan yang sangat jujur; (9) *Paccendolang* adalah kampung yang pernah menjadi tempat pembuatan cendol; (10) *Bolo* adalah masyarakat yang pekerjaannya hanya pembudi daya ikan bandeng; (11) *Abdul Rahman Daeng Lili'* adalah tokoh yang pernah berjuang demi kesejahteraan wilayah di Desa Banggae.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2009) *"Pengantar Semantik Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istiana. (2012). "Bentuk Dan Makna Nama-Nama Kampung Di Kecamatan Kotagede". *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Muijd F Amin .(2018). *Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Ana. (2015). "Sistem Penamaan Desa di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo." Tidak Diterbitkan. *Skripsi* Jember: Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- Sungging Setyo Prayogo. (2016). "Penamaan Desa Dan Dusun Di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi". *Skripsi*. Jember: UJ.
- Sudaryat, Yayat dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.